

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. dimana untuk memahami isinya diutuhkan sebuah penjelasan. Kemampuan seseorang memahami ayat Al-Qur'an tidaklah sama. Bagi orang awam, mereka hanya dapat memahami makna dzahir dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedangkan bagi golongan cendekian mereka dapat menyimpulkan makna dari ayat Al-Qur'an tersebut dengan menarik.¹ Dua hal inilah yang membuat beragamnya kajian terkait pemahaman Al-Qur'an atau tafsir.

Tafsir berasal dari kata *al-fasr* yang artinya menjelaskan, menyingkap, atau menerangkan yang abstrak. Secara istilah dapat diartikan penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir atau penjelasan itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang dari sang penafsir untuk beristinbat (menemukan makna-makna dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an) serta menjelaskan yang musykil atau samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecendurungan sang penafsir.² Maka dari itu, lahirlah berbagai corak tafsir, salah satu yang paling tua adalah tafsir sufi.

¹ Manna Khalil Al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, ed. oleh AS Mudzakir (Bogor: Litera Antarnusa, t.t.).

² Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 2021 ed. (Tangerang: Lentera Hati, t.t.).

Tafsir sufi merupakan tafsir dimana dalam upaya pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan zahir ayat tetapi melalui aspek batin juga. Jika tasawuf adalah perilaku untuk menjernihkan jiwa maka tafsir sufi merupakan sumber terkait tasawuf tersebut. Beberapa orang seringkali kesulitan memahami tasawuf. Dibeberapa pondok, tasawuf dikaji oleh santri yang sudah tinggi kelasnya. Namun, kini nilai-nilai tasawuf dapat dipelajari lebih mudah diakses melalui media digital.

Tafsir sufi mengalami transformasi signifikan di era digital, dengan penggunaan platform online dan media sosial memungkinkan para ahli sufi untuk menyampaikan pemahaman spiritual Al-Qur'an. Meskipun memberikan ruang yang luas, era digital juga membawa tantangan seperti disinformasi atau penafsiran yang tidak tepat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pesan sufi tetap mempertahankan kedalaman makna spiritual dan etika Islam. Salah satu media yang meresepsiakan tafsir sufi adalah Quranreview.

Media ini merupakan salah satu media yang mereview pesan Al-Qur'an disesuaikan dengan konteks masalah atau trending saat ini. Media ini merupakan media yang paling produktif dalam melakukan penafsiran di Instagram. Konten-konten penafsiran dalam media ini disampaikan dengan seperangkat model dan *style* kekinian yang kreatif, pengikut yang banyak, *like* dan *comment* yang banyak dan aktif. Hal ini tentunya lebih komukatif disampaikan kepada pengguna di era milenial dan gen Z ini.

Menurut penulis, konten-konten yang disajikan oleh tim kreatif dari Quranreview memberikan nasihat terhadap pengelolaan emosi dan ibadah para milenial pengguna media sosial utamanya Instagram. Beberapa postingan juga dikaitkan dengan asbabul nuzul saat itu dan ditarik ke era saat ini.

Pemahaman resepsi tafsir sufi di era digital membuka pintu untuk menggali spiritualitas Islam dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana penyebaran yang lebih luas dan pemahaman yang lebih mendalam. Melalui media digital, informasi dapat diakses lebih mudah dan efektif, sehingga penyampaian pesan Al-Qur'an terhadap kaum muda dapat tersampaikan dengan baik.

Penelitian tentang media instagram Quranreview sudah banyak dilakukan oleh banyak orang. Namun, hanya sedikit informasi tentang resepsi tafsir sufi dalam media sosial ini. Tinjauan tentang resepsi tafsir sufi yang terkandung dalam media ini tampak perlu dianalisis lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan Islam, khususnya dalam konteks pemahaman tasawuf di era milenial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi kaum milenial muslim tetapi juga dapat menjadi sumber informasi yang berharga bagi masyarakat umum yang ingin memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.

Dengan merinci latar belakang masalah ini, penulis merasa memiliki dasar yang kuat untuk meneliti Resepsi Tafsir Sufi (Studi Etnografi Virtual Media Quranreview)

B. Permasalahan Penelitian

Dalam permasalahan penelitian, peneliti akan memaparkan beberapa permasalahan yang mencakup identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi sebagai berikut :

- a. Penelitian tafsir sufi yang masih didominasi oleh studi teks dan belum banyak yang fokus pada bagaimana tafsir sufi diterima dan dipahami oleh pengguna media sosial.
- b. Kurangnya edukasi tentang tafsir sufi dan manfaatnya dalam memahami Al-Qur'an.
- c. Minimnya penelitian tentang media Quranreview yang memiliki popularitas tinggi dan kontennya mudah diakses, namun belum ada penelitian yang secara khusus membahas tentang resepsi tafsir sufi.

2. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang tercantum dalam latar belakang, peneliti melakukan pembatasan masalah. Tujuannya agar permasalahan penelitian tidak menimbulkan kesulitan dalam

memahami maksud yang hendak disampaikan. Berikut adalah pembatasan masalah yang penulis tentukan :

a. Batasan Ruang Lingkup

Penelitian ini hanya fokus pada tafsir sufi yang disampaikan media Quranreview, tidak tafsir sufi secara umum. Penelitian ini hanya fokus pada aspek pemahaman dan interpretasi pengguna instagram terhadap konten tafsir sufi media Quranreview. Penelitian ini fokus pada konten tafsir sufi, buku, dan kajian yang dilakukan tiap minggunya yang diunggah dan dilakukan pada periode Januari 2022 – Juli 2024.

b. Batasan Sampel

Penelitian ini mengambil sampel 50 pengguna instagram yang aktif mengikuti media Quranreview dan pernah memberikan komentar pada konten media tersebut. Penulis juga mengambil sampel 20 postingan, kajian, atau kutipan buku yang berkaitan dengan tafsir sufi.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat peneliti identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk dan makna tafsir sufi yang disampaikan pada media Quranreview?
2. Bagaimana resensi pengguna Instagram terhadap tafsir sufi yang disampaikan oleh media Quranreview?

C. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi pemahaman berbeda dengan maksud penulis, berikut penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Kajian Tafsir Sufi

Sufi secara etimologi berasala dari kata tasawuf yang artinya halus atau kain wol.³ Jika ilmunya dinamakan tasawuf, orang yang mengamalkan tasawuf disebut sufi.⁴ Corak tafsir sufi merupakan corak yang menarik karena memberikan warna yang berbeda terhadap penafsiran Al-Qur'an.⁵

Mayoritas peneliti Al-Qur'an menganggap tafsir sufi memiliki kredibilitas yang kurang. Pada dasarnya jika diteliti lebih dalam tafsir sufi berpegang teguh pada ayat-Al-Qur'an walaupun ada sebagian penafsiran yang tidak selaras dengan makna lahiriyah Al-Qur'an. Mereka menganggap semua tafsir sufi dalam menginterpretasikan ayat Al-Qur'an berlandaskan filsafat.⁶

Menurut Sayyid Husen Nasr, tafsir sufi sebenarnya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an selain menjadi sumber hukum dalam Islam juga menjadi thariqah atau jalan. Nabi pun menjadi sosok yang penting dalam kehidupan sufi. Sehingga bisa disimpulkan bahwa

³ Ahmad Midrar Sa'dina dan Agung Ahmad Zaelani, "Pro dan Kontra dalam Tafsir Sufi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21523>.

⁴ Yunasril Ali, *Studi Tasawuf* (Jakarta Selatan: Qaf Media Kreativa, 2023).h. 4.

⁵ Sa'dina dan Zaelani, "Pro dan Kontra dalam Tafsir Sufi."h.1.

⁶ *Ibid*.h.3.

firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah sumber tasawuf.⁷

Kajian sufi mulai dikenal pada abad ke-2 H bersamaan dengan berkembangnya tasawuf.⁸ Pada masa ini karya-karya Sufi yang mengorientasikan tasawuf mulai bermunculan. Karya-karya tersebut diantaranya, *ar-Risalah al-Qusyairiyyah* karya Imam Qusyairi, *Tabaqat al-Sufiyyah* karya as-Sulami.

Gerakan kerohanian Islam pada abad keempat H berpusat di Baghdad, Irak. Gerakan ini sebenarnya sudah ada di Madinah, Syria, dan Iran, tetapi baru dikenal oleh Muslim dunia. Sebenarnya, Nabi Muhammad Saw telah mencontohkan gerakan yang berbasis kebijaksanaan, kesucian diri, dan bersihnya hati. Oleh karena itu, meskipun istilah “tasawuf” tidak ada pada zaman Nabi Muhammad Saw, ajaran-ajarannya telah digunakan oleh beliau meskipun dalam bentuk yang berbeda.⁹

Dalam tasawuf, ada dua pendekatan untuk mendekati Allah. Pertama adalah melalui amal-amal kebajikan seperti shalat, zikir, puasa, zakat, dan sedekah, yang disebut *Tashawwuf 'Amali*. Pendekatan kedua melibatkan pemikiran dan pengalaman kalbu untuk memahami asal-usul diri dan koneksi dengan Sang Pencipta, dikenal sebagai *Tashawwuf Nazhari* atau *Tashawwuf Falsafi*.¹⁰

⁷*Ibid.*

⁸ Ali, *Studi Tasawuf*.h.5.

⁹ Sa'dina dan Zaelani, “Pro dan Kontra dalam Tafsir Sufi.”h.5.

¹⁰ Ali, *Studi Tasawuf*.h.39.

Dalam penelitian ini penulis akan menyinggung sedikit tentang *Tashawwuf ‘Amali* yang kaitannya dengan *Tashawwuf Akhlaqi* (tasawuf moral) berupa sikap mental dalam hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan sosial dengan sesama.

2. Media Sosial Instagram

a. Definisi Instagram

Instagram dikenal sebagai “Insta dan Gram”, dengan “Insta” berasal dari kata “insta”, yang berarti menampilkan foto secara instan, dan “Gram” berasal dari kata “Telegram”, yang berarti memiliki cara kerja untuk mengirimkan informasi secara cepat kepada orang lain. Dengan demikian, Instagram dapat dianggap sebagai “Instan-Telegram”.¹¹

Instagram adalah aplikasi media sosial untuk ponsel, menurut Bambang Dwi Atmoko. Ini adalah media digital yang hampir sama dengan Twitter, tetapi memungkinkan pengguna mengambil foto dalam format digital dan membagikannya. Instagram memiliki banyak fitur yang dapat digunakan, seperti menambah pengikut atau pengikut, mengunggah foto atau video, menggunakan efek atau filter, mengunggah cerita, mengirim pesan langsung, dan lainnya.¹²

b. Sejarah Instagram

Burbn, sebuah aplikasi pendaftaran telepon yang dikembangkan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger di San

¹¹ putut Al-Amin, “Analisis Pesan Sedekah Pada Akun Instagram @Masjidjogokariyan.pdf” (UIN Sunan Kalijaga, 2023).

¹² *Ibid.*,h.11.

Francisco, adalah tempat awal Instagram dimulai. Setelah menyadari bahwa aplikasi ini terlalu mirip dengan Foursquare, mereka mengembalikan fokus aplikasi mereka pada berbagi foto, fitur yang sangat disukai oleh penggunanya. Aplikasi ini diberi nama Instagram, yang berasal dari kata “instant camera” dan “telegram”.¹³

Instagram merilis aplikasi untuk ponsel Android pada tanggal 3 April 2012, dan dalam hanya satu hari, aplikasi tersebut diunduh lebih dari satu juta kali. Hal ini membuat harga Instagram selaku layanan foto menjadi sebuah industry yang terus berkembang dimana penggunanya terus meningkat 5 juta setiap minggunya. Pada 9 April 2012 Instagram dibeli \$1 miliar secara tunai dan saham oleh Facebook, Inc. (sekarang Meta Platforms) dengan tujuan untuk menjaga perusahaan agar tetap berjalan sendiri.¹⁴

c. Fitur-fitur Instagram

Dalam aplikasi instagram pengguna dapat mengikuti feed pengguna lain, mengunggah foto dan video pendek, dan memberi geotag pada gambar dengan nama lokasi. Pengguna dapat mengubah media mereka menjadi “privat”, yang berarti mereka harus menyetujui permintaan pengikut baru. Pengguna dapat berbagi foto di media Instagram mereka dengan menghubungkan

¹³ *Ibid.*,h.12

¹⁴ *Ibid.*

media mereka ke situs jejaring sosial lainnya.¹⁵ Menu-menu tersebut diantaranya adalah:

1) *Beranda (Home Pag)*

Beranda (*home pag*) adalah halaman utama yang menampilkan foto-foto atau video terbaru dari sesama pengguna yang telah diikuti. Dengan menggeser ke atas dan ke bawah maka akan terlihat postingan atau konten-konten yang diunggah pengguna.

2) *Explore*

Explore adalah tampilan dari foto-foto popular yang paling banyak disukai para pengguna Instagram. Bisa merupakan foto-foto dan video dari artis terkenal atau foto-foto pemandangan yang menakjubkan dan foto dari para pengguna Instagram.

3) *Direct Message*

Direct Message adalah fitur yang memungkinkan pengguna mengirim pesan ke orang lain berupa teks, foto, video ke satu orang atau sekelompok orang.

4) *Profil*

Profil Instagram menampilkan identitas dari pemilik media tersebut. Dalam profil ini pengguna Instagram juga bisa melengkapinya dengan bio, atau link untuk mengakses ke platform media sosial lain seperti WhatsApp dan Telegram.

¹⁵*Ibid.*,h.13.

5) *Stories*

Fitur stories digunakan untuk mengupdate kegiatan pengguna sehari-hari. Dalam fitur ini dilengkai juga dengan editing foto seperti menambah filter, menambah teks, music, atau menandai pengguna instagram lain.

Fitur-fitur lain juga dapat dinikmati pengguna instagram untuk membuat konten instagram menjadi lebih menarik dan bermakna, antara lain adalah :

6) *Caption*

Caption atau keterangan digunakan untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengguna tersebut. Pengguna dapat memberikan informasi tentang apa yang sedang dirasakan maupun yang akan disampaikan.

7) *Hashtag*

Hashtag adalah symbol bertanda pagar (#) yang digunakan untuk memudahkan pengguna menemukan foto-foto atau video di Instagram yang mempunyai hashtag sama.

Sebagai platform media sosial, ada beberapa interaksi yang terjadi di dalam aplikasi instagram, oleh karena itu aplikasi ini menyediakan sejumlah aktivitas yang dapat dilakukan pengguna di Instagram, antara lain sebagai berikut:

1) *Follow*

Follow artinya ikut, followers adalah pengikut dari pengguna Instagram agar mengikuti atau berteman dengan pengguna lain dengan meng-klik follow pada profil. Jumlah pengikut dan yang mengikuti akan tampak juga di laman profil instagram.

2) *Like dan Comment*

Fitur di instagram yang memungkinkan pengguna untuk menyukai atau berkomentar dengan foto atau video yang diunggah oleh sesama pengguna instagram.

D. Tujuan Penelitian

Adapun berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bentuk dan makna tafsir sufi yang disampaikan pada media Quranreview.
2. Mengetahui resensi pengguna Instagram terhadap tafsir sufi yang disampaikan oleh media Quranreview.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan tentang resensi tafsir sufi di era digital, khususnya dalam konteks media sosial instagram.
- b. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tafsir sufi dipahami dan diinterpretasikan oleh masyarakat di era digital

- c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori resepsi dengan aplikasinya pada studi tafsir sufi di media sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan bagi para dai dan pendidik islam dalam memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan dakwah dan edukasi Islam tentang tafsir sufi.
- b. Memberikan masukan bagi platfrom media sosial dalam mengembangkan fitur dan konten yang lebih edukatif dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya terkait dengan tafsir sufi.
- c. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tafsir sufi dan mendorong mereka untuk mempelajari Al-Qur'an lebih dalam.
- d. Memberikan masukan bagi pengelola media Quranreview dalam meningkatkan kualitas konten dan strategi dakwahnya.

F. Tinjauan Pustaka

Tujuan adanya tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu terkait tema, untuk mengetahui keaslian penelitian sehingga tidak terjadi kesamaan penelitian. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang peneliti temukan terkait dengan penelitian ini :

1. Tesis yang ditulis oleh Muhafizah (2022), Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga dengan judul "Epistemologi Penafsiran di Media Sosial, Studi Analisis Media Instagram Quranreview.¹⁶

¹⁶ Muhafizah, "Epistemologi Tafsir Media Sosial," 2022.,h.1.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti otoritas penafsir media sosial dengan background mahasiswa pendidikan umum. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library search*) dan kajian (objek formal) yang digunakan adalah epistemologi tafsir.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan kajian media Instagram Quranreview. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas terkait otoritas dan keaslian media tafsir media sosial dengan latar belakang mufasir seorang mahasiswa umum, sedangkan peneliti dalam penelitiannya membahas isi dari tafsir yang banyak berbicara tentang ibadah, ketuhanan, dan perbuatan baik yang ditujukan kepada kaum milenial.

Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya kegelisahan penulis terkait sumber, metode, dan validitas dari penafsir media ini.

2. Jurnal dengan judul Wacana Kesetaraan Gender Dalam Meme Hadits : Studi Etnografi Virtual pada Media Instagram @mubadalah.id yang ditulis oleh Kholila Mukaromah (2020) dalam Jurnal Keilmuan Tafsir Hadits IAIN Kediri Volume 10, Nomor 2.¹⁷

Penelitian ini mengkaji tentang wacana kesetaraan gender dalam meme hadits media instagram @mubadalah.id. penelitian ini menggunakan metode etnografi virtual dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasilnya, bentuk wacana kesetaraan gender yang diusung oleh

¹⁷ Kholila Mukaromah, "Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis: Studi Etnografi Virtual Akun Instagram @mubadalah.id," *Jurnal Keilmuan tafsir hadits* 10 (2020): 2.

media @mubadalah.id terfokus pada pengakuan dan eksistensi perempuan di ranah domestic dan public.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada metode yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan metode etnografi virtual untuk meneliti konten-konten yang ada dalam media Quranreview. Perbedaannya, penulis akan menggunakan media Quranreview tentang ayat Al-Qur'an sedangkan penelitian ini tentang hadits.

3. Skripsi yang ditulis oleh Shanti Octaviani (2023) Progam Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "Analisa Isi Pesan Dakwah pada Media Instagram Quranreview"¹⁹

Penelitian ini bertujuan menganalisis isi pesan dakwah media Instagram Quranreview. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan dokumentasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis dibagi dua tahap yaitu, pertama mengkaji pesan dakwah dan memperhitungkan faktor *likes* dan komentar terbanyak dalam kolom komentar Quranreview.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan media instagram Quranreview sebagai bahan kajian. Adapun perbedaannya jika penelitian ini menganalisis isi pesan dakwah

¹⁸ Mukaromah.

¹⁹ Shanti Octaviani, "Analisis Isi Pesan dakwah pada Media Instagram Quranreview, (Skripsi S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, 2023),h.1.

secara umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menganalisis ayat-ayat tasawufnya.

Penelitian ini memberikan gambaran jelas terkait media Instagram Quranreview sehingga dapat memberikan kontribusi bagi penulis dalam hal pengenalan media Instagram Quranreview.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah uraian dalam kajian pustaka diarahkan untuk menyusun kerangka atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Gunanya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan permasalahan.²⁰ Penulis memfokuskan penelitian pada media Quranreview yang dikaji dengan teori resepsi dan teori etnografi virtual. Fokus penelitian ini adalah bagaimana media Quranreview meresepsi nilai-nilai tasawuf melalui media sosial *instagram*, *youtube*, atau *website*. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori etnografi dan resepsi sebagai dasar untuk mengeksplorasi subjek penelitian tersebut. Adapun teori yang peneliti gunakan dalam kajian ini yaitu :

1. Teori Resepsi

Teori resepsi telah ada sejak tahun 1960, tetapi konsep-konsep yang tepat baru ditemukan pada tahun 1970-an. Mukarovsky terkenal sebagai pelopor teori resepsi, tetapi Wolfgang Iser dan Hans Robert Jauss adalah orang yang mengembangkan teori resepsi.

²⁰ Baiti Utami Zuhriyah, “Pemecahan Masalah Quarter Life Crisis Perspektif Al-Qur’an (Studi Surah Al-Dhuha menurut Bintu Syathi’ dalam Al-Tafsir Al-Bayan Li Al-Qur’an Al-Karim)” (IAINU Kebumen, 2023).

Hans Robert mendefinisikan, *reception theory is a version of reader response literary theory that emphasizes the reader's reception of a literary text. It is more generally called audience reception in the analysis of communications models.* Artinya, teori resepsi adalah sebuah versi dari teori sastra tentang respon pembaca yang menekankan pada resepsi atau penerimaan pembaca pada sebuah teks sastra. Secara umum teori itu disebut juga dengan resepsi audien dalam analisis model komunikasi. Jadi, teori resepsi adalah salah satu teori sastra yang menekankan peran pembaca dalam menyambut sebuah kehadiran karya sastra.²¹

Teori tersebut juga merupakan proses hermeneutis yang memberikan peluang kepada pembaca untuk memaknai teks. Pendekatan teori resepsi berfokus pada ruang lingkup untuk “negosiasi” dan “oposisi”. Ini berarti bahwa “teks” baik itu buku, film, atau media kreatif lainnya tidak hanya secara pasif diterima oleh penonton atau pembaca.²²

Perbedaan yang paling mendasar antara gagasan Jauss dan Iser adalah bahwa Jauss melihat bagaimana pembaca mengolah teks, yaitu memahami dan menerima isi. Sebaliknya, Iser meneliti pengaruh atau akibat, yaitu bagaimana suatu teks dapat memengaruhi pembaca. Fokus penelitian ini adalah akibat.

Beberapa tokoh berbeda pendapat tentang bagaimana teori resepsi didefinisikan. Nur Kholis Setiawan menyatakan bahwa resepsi mengacu pada cara umat Islam menerima Al-Qur'an sebagai teks. Menurut pendapat

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022).h.25.

²² Mustaqim.h.25.

lain, Nyoman Kutha Ratna mengatakan bahwa resepsi berasal dari bahasa latin, *recipere*, yang berarti penerimaan (pembaca). Menurutnya, bukan pengarang yang menentukan makna teks, tetapi pembaca.

Menurut Ahmad Rafiq, resepsi Al-Qur'an adalah bentuk penerimaan dan reaksi dari pembaca atau pendengar ketika mereka menerima, merespons, atau menggunakannya, baik sebagai teks dengan susunan sintaksis maupun sebagai mushaf (kitab), atau bahkan sebagai kata-kata lepas yang memiliki makna sendiri.

Pada umumnya, kajian resepsi ada tiga aspek yang diuji, yaitu pada tulisan, bacaan, dan system bahasa. Ahmad rofik membagi kajian resepsi kedalam tiga jenis, yaitu resepsi eksegesis, estetis, dan fungsional.

Pertama, resepsi eksegesis merupakan yakni memposisikan Al-Qur'an sebagai teks yang berbahasa arab dan bermakna secara bahasa. Resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk praktik penafsiran Al-Qur'an dan karya-karya tafsir.²³

Kedua, resepsi estetis. Dalam resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis atau keindahan dan diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an yang diresepsi secara estetis ini berusaha untuk menunjukkan keindahan inheern Al-Qur'an yang dituangkan seperti dalam bentuk puitik, melodik, yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian. Al-Qur'an diresepsi estetik artinya Al-Qur'an dapat

²³ Muhammad Bahaudin, "Tinjauan Teoritis tentang Resepsi" (IAIN Kediri, 2002).

ditulis, dibacakan atau disuarakan dan ditampilkan dalam bentuk yang estetis pula.²⁴

Ketiga, resepsi fungsional. Dalam resepsi ini Al-Qur'an diposisikan sebagai kita yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan dengan tujuan tertentu. Penggunaannya pun dapat berupa tujuan normatif maupun praktik yang mendorong lahirnya sebuah sikap atau perilaku.²⁵

2. Teori Etnografi Virtual

Etnografi adalah penelitian khas yang melibatkan etnografer untuk berpartisipasi sebagai pengamat, baik secara terang-terangan atau diam-diam untuk mengamati apa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Etnografi memiliki kemampuan untuk melakukan eksplorasi dalam hubungan digital.²⁶

Penelitian yang mengeksplorasi dunia digital diberi istilah *netnografi*. *Netnografi* merupakan penelitian terbaru komunikasi dan perilaku konsumen yang menggunakan media computer. Etnografi di internet sebagai metode penelitian kualitatif yang baru dengan melakukan adaptasi beberapa fitur tradisional untuk mempelajari budaya dan praktek-praktek yang muncul dalam komunikasi berbasis teks melalui media komputer.²⁷

Sebuah realitas budaya melalui etnografi virtual setidaknya bisa mendeskripsikan perangkat dan konten yang dibangun, juga melihat

²⁴ Bahaudin.

²⁵ Bahaudin.

²⁶ Zainal Abidin Achmad dan Rachmah Ida, "Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian," *The Journal of Society & Media* 2, no. 2 (2018): 130, <https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145.h.130-131>.

²⁷ Achmad dan Ida.

bentuk (form) media di internet, apa yang membawa (site) dan yang tampak dari yang disampaikannya (surface). Karena itu, secara sederhana etnografi virtual bisa didefinisikan sebagai metode etnografi yang digunakan untuk mengungkap realitas, baik yang tampak maupun tidak, dari komunikasi termediasi computer diantara entitas (anggota) komunitas virtual di Internet.²⁸ Etnografi Virtual wilayah kajiannya lebih sempit, yakni hanya mencakup realitas di dunia maya.²⁹

Sebagai sebuah kultur dan artefak kultural, cyberspace atau dunia siber bagi peneliti etnografi virtual bisa mendekati beberapa objek atau fenomena yang ada di internet.³⁰

H. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada resensi pengguna instagram terhadap tafsir sufi yang disampaikan media Quranreview. Selain melalui media instagram, penulis juga melakukan kajian ini melalui website, artikel, tayangan youtube dan buku yang dibuat oleh media Quranreview.

I. Metode Penelitian

Penelitian harus disusun secara sistematis, logis, dan kritis-analitik bukan hanya mengumpulkan data sehingga uraian-uraianya tidak rumit dan mudah dipahami oleh pembaca. Hasil penelitian yang dihasilkan bukan sekedar kumpulan data yang tidak disusun secara sistematis, logis, dan

²⁸ Ryan Alamsyah, “Analisis Etnografi Virtual Meme Islami di Instagram memecomic.islam,” *Universitas Islam Negeri Syarief Hidayatullah Jakarta* (2018).

²⁹ Kholila Mukaromah, “Wacana Kesetaraan Gender dalam Meme Hadis (Studi Etnografi Virtual Akun @mubadalah.id)” 10 (2020).h.293.

³⁰ Dkk Nugraha, Aditya, “Fenomena Meme di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Posting Meme pada Pengguna Media Sosial Instagram,” *Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis* 14 (2015).

kritis-analitik.³¹ Adapun beberapa metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini :

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang berusaha menelaah kembali wilayah kajian tafsir dengan mengambil objek fenomena tafsir Al-Qur'an secara praktis di dalam media sosial Instagram. Dalam hal ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan penulis, yaitu data utama terkait tafsir, yakni media Quranreview dan juga data sekunder sebagai data pendukung dalam mengkaji objek utama.³²

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan konten analisis kualitatif. Konten analisis kualitatif lebih berorientasi pada pemahaman mendalam dan interpretative dari pesan atau data. Penelitian ini digolongkan pada penelitian pustaka (*library research*).³³ Penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai kepustakaan baik yang terdapat di perpustakaan atau di tempat lain seperti buku-buku, majalah, bahan dokumentasi, surat kabar, internet dan sebagainya berkaitan dengan nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam media Quranreview.

³¹ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. h.11.

³² Zaenal Arifin, "Kajian Tafsir Al-Qur'an Berbasis Digital (Studi Website tafsiralquran.id)" (IAINU Kebumen, 2022)., h. 23.

³³ Al-Amin, "ANALISIS PESAN SEDEKAH PADA AKUN INSTAGRAM @MASJIDJOGOKARIYAN.pdf."h.27.

3. Desain penelitian

Karena penelitian ini adalah studi kajian tafsir Al-Qur'an di sebuah media instagram, youtube, kajian online, dan buku maka penelitian ini menggunakan kajian jenis deskriptif³⁴, yakni metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

4. Objek penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan objek penelitian pada tafsir media kreatif Quranreview karya komunitas dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.³⁵ Dimana dari kajian di tafsir media sosial ini akan memberikan data dan informasi terkait term tasawuf yang ditujukan kepada kaum milenial.

J. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Studi Pustaka dalam penelitian ini berupa buku literatur, jurnal, artikel, internet yang berkaitan erat dengan nilai-nilai tasawuf dalam media Quranreview.

³⁴ Arifin, "Kajian Tafsir Al-Qur'an Berbasis Digital (Studi Website tafsiralquran.id.)",h.26.

³⁵ Muahafizah, "Epistemologi Tafsir Media Sosial.",h.21.

2. Dokumentasi

Pada penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang peneliti teliti yaitu dengan mengumpulkan artikel jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan foto konten yang terdapat dalam media instagram Quranreview.

K. Teknik analisis data

Tahap analisis data merupakan proses sistematis dalam mengumpulkan data yang membantu peneliti dalam menarik kesimpulan. Menurut Bogdan, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode etnografi virtual sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori. Nantinya, penulis akan melakukan observasi partisipan mengikuti media Quranreview dan mengamati interaksi dalam komentar, pesan langsung, dan fitur tanya jawab yang ada di instagram. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik kualitatif seperti analisis wacana untuk kemudian diinterpretasikan makna dan pola

³⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi* (Bandung: Rosda, 2007). h. 245.

resepsi tafsir Sufi, mengidentifikasi tema dan keragaman interpretasi dalam media tersebut.

L. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Setiap bab berisi sub bahasan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, permasalahan penelitian, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, fokus penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI ETNOGRAFI VIRTUAL

Bab ini merupakan bab pembahasan tentang teori etnografi virtual sebagai alat analisis terhadap objek kajian.

BAB III : DESKRIPSI UMUM MEDIA Quranreview

Bab ini membahas bentuk dan makna dari resepsi tafsir sufi yang ada pada media Quranreview

BAB IV : TEMUAN DAN HASIL ANALISIS

Bab ini berisi tentang resepsi tafsir sufi terhadap pengikut media Quranreview

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran dari penulis.